



KEBERADAAN RAPA'I DABO'IH GRUP BUNGONG SITANGKEE SEBAGAI REPRODUKSI BUDAYA DI PERKAMPUNGAN BEKAS EVAKUAS CARE KORBAN PASCA TSUNAMI ACEH

Beni Andika^{1*}, Fani Dila Sari^{2*}

*Jurusan Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh
Jl. Transmigrasi, Gampong Bukit Meusara, Kec. Kota Jantho, Kab. Aceh Besar, 23911.
Aceh, Indonesia
Email: beniandika@isbiaceh.ac.id*

Abstrak

Kreativitas grup Bungong Sitangkee mempertunjukkan Rapa'i Dabo'ih merupakan upaya reproduksi budaya di perkampungan bekas pengungsian NGO (Non Government Organization) CARE di perkampungan Teurebeuh Kecamatan Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar. Rapa'i Dabo'ih adalah seni pertunjukan atraksi yang menakjubkan. Seni pertunjukan ini digemari karena bentuk sajian pertunjukan Rapa'i Dabo'ih yang atraktif dengan debus sebagai puncak dari permainan yang disertai instrumen Rapa'i dengan lantunan syair-syair berisikan syiar agama Islam. Reproduksi budaya adalah proses mempertahankan identitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat korban pascatsunami yang sudah tinggal menetap di area bekas pengungsian sebagai pelestarian dan eksistensi kebudayaan asalnya. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap keberadaan Rapa'i Dabo'ih sebagai reproduksi budaya yang terjadi di perkampungan CARE bekas pengungsian korban pascatsunami di Aceh 2004 lalu. Identifikasi reproduksi budaya ditinjau dari pemkanaan ulang seni pertunjukan Rapa'i Dabo'ih oleh Grup Bungong Sitangkee di Kecamatan Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan mengamati pertunjukan dan wawancara. Hasil penelitian ini mengungkapkan bagaimana keberadaan reproduksi budaya dengan studi kasus Rapa'i Dabo'ih.

Kata Kunci: rapa'i dabo'ih, reproduksi, budaya.

Abstract

The Bungong Sitangkee group's creativity demonstrates Rapa 'i Dabo'ih is an effort to reproduce culture in the CARE (Non Government Organization) in Teurebeuh village, JAntho City District, Aceh Besar District. Rapa'i Dabo'ih is an amazing performing arts performance. This performance art is favored because of the attractive form of the Rapa'i Dabo'ih show with debus as the culmination of the game accompanied by the Rapa'i instrument with the recitation of verses containing Islamic symbols. Cultural reproduction is the process of maintaining cultural identity carried out by post-tsunami victims who have settled in ex-refugee areas as a preservation and existence of their original culture. The purpose of this study is to uncover the existence of Rapa'i Dabo'ih as a cultural reproduction that occurred in the CARE village of ex-refugee victims after the tsunami in Aceh in 2004. Identification of cultural reproduction is reviewed from the reopening of the Rapa 'i Dabo'ih performance by the Bungong Sitangkee Group in Kota Jantho District, Aceh Besar Regency. The method used is a qualitative method, data collection is done through observation and observing performances and interviews. The results of this study reveal how the existence of cultural reproduction with the Rapa'i Dabo'ih case study.

Keywords: rapa'i dabo'ih, reproduction, culture.

PENDAHULUAN

Aceh terletak di bagian paling ujung Pulau Sumatera, yang juga dikenal Aceh dengan Nanggroe Aceh Darussalam. Aceh memiliki akar sejarah dan kebudayaan yang istimewa bagi Indonesia dengan julukan Serambi Mekkah, dikarenakan Aceh memiliki nilai ideologis Islam yang melekat dalam kehidupan masyarakatnya. Keberlangsungan budaya dan syariat

Islam di Aceh juga dapat diidentifikasi dari kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakatnya. Rapa'i sebagai salah satu alat musik yang dapat berfungsi sebagai syiar agama Islam di Aceh. Aceh memiliki kekayaan khasanah berbagai bentuk kesenian yang banyak sekali ragam dan warnanya, baik dari unsur seni rupa, tari, musik, dan sastra. Dalam tindakan untuk melindungi diri dari





lingkungan alam, pada taraf permulaan manusia bersikap menyerah dan semata-mata bertindak didalam batas-batas untuk melindungi dirinya. Keadaan yang berbeda pada masyarakat yang telah kompleks, dimana taraf kebudayaan lebih tinggi.

Desa CARE merupakan salah satu desa yang terletak di Kota Jantho, Aceh Besar. Desa yang didominasi oleh lahan persawahan dan pertanian. Pasca Tsunami 2004 yang melanda beberapa Kawasan Aceh, pihak luar negeri memberikan bantuan rumah pada masyarakat Aceh, khususnya masyarakat Pulo Aceh yang melakukan imigrasi ke Kecamatan Kota Jantho, rumah tersebut disediakan untuk masyarakat yang kehilangan rumahnya pasca Tsunami. Di Kecamatan Kota Jantho salah satu lokasi dibangunnya rumah bantuan untuk masyarakat Pulo Aceh, Kawasan Kota Jantho adalah sebuah kota pemerintahan dan didukung persawahan dan perkebunan yang mengelilingi pemukiman masyarakat CARE. Pulo Aceh adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi aceh, Indonesia. Pulo Aceh Adalah Daerah Administrasi Tingkat III yang terletak paling barat di Indonesia.

Salah satu daerah yang dijadikan tempat evakuasi untuk korban tsunami Aceh yaitu di Teurebeuh Kecamatan Kota Jantho Makmur, Kabupaten Aceh Besar. Evakuasi tersebut dibangun dan dibina oleh Lembaga Swadaya Masyarakat CARE INTERNATIONAL INDONESIA (CII) yang kemudian sampai saat ini bekas pengungsian tersebut oleh masyarakat sekitarnya dikenal dengan sebutan daerah CARE yang dalam Bahasa Indonesia penyebutannya adalah ker. Namun pada kenyataannya program evakuasi yang dilakukan pemerintah aceh memberikan dampak positif bagi masyarakat CARE, Peristiwa evakuasi di perkampungan CARE membentuk sosiologi sebagai komunitas masyarakat baru meski memiliki latar belakang etnografi dan budaya yang berbeda dari berbagai penjuru pesisir Aceh.

KAJIAN TEORI

Ada beberapa pengertian budaya menurut beberapa ahli salah satu diantaranya adalah tokoh terkenal Indonesia yaitu Moendardjito (dalam ayatrohaedi, 1989:40-41) mengatakan bahwa unsur budaya potensial sebagai lokal genius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-ciri kearifan lokal tersebut adalah sebagai berikut;

- * Mampu bertahan terhadap budaya luar
- * Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
- * Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur

budaya luar kedalam budaya asli

- * Mempunyai kemampuan mengendalikan
- * Mampu memberi arah pada perkembangan budaya

Reproduksi Budaya adalah salah satu cara dalam menjaga kearifan lokal dari tempat asal pengungsi di perkampungan CARE kecamatan Kota Jantho. Reproduksi kebudayaan dilatarbelakangi oleh perubahan wilayah tempat tinggal, latar belakang sosial, latar belakang kebudayaan, yang pada akhirnya akan memberikan warna bagi identitas kelompok dan identitas kesukubangsaan (Abdullah, 2001; Anderson, 1991; Barth, 1998). Reproduksi budaya ialah bertemunya dua budaya yang berbeda dan satu sama lain saling mempengaruhi sehingga timbul kebudayaan baru yang mengandung unsur dua kebudayaan tersebut.

Salah satu tokoh sosiologi kontemporer, yakni Peirre Bourdieu juga mengemukakan kajian analitisnya tentang reproduksi kebudayaan. Melalui konsepnya tentang habitus dan arena serta hubungan dialektis antara keduanya, Bourdieu mengemukakan analitisnya tentang reproduksi kebudayaan. Habitus adalah "struktur mental atau kognitif" yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan skema yang terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Melalui skema inilah orang menghasilkan praktik mereka, mempersepsi dan mengevaluasinya (Bourdieu, 1998: 18).

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif. Metode Kualitatif ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dengan cara penentuan objek dan topik, observasi, penentuan informan, wawancara, pengambilan data sampai analisis data yang terkait dengan Rapa'i Dabo'ih Brub Bungong Sitangkee.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1). Keberadaan Rapa'i Dabo'ih dan Grup Bungong Sitangkee

Rapai *Dabo'ih* adalah seni pertunjukan kesaktian yang menakutkan. Antraksi ini telah digemari Bentuk sajian pertunjukan Rapa'i Dabo'ih mengusung atraksi debus sebagai puncak dari permainan instrumen Rapa'i yang diiringi dengan syair-syair yang berisikan syiar agama islam. Yang disebut rapa'i dabo'ih adalah sejenis rebana besar yang dipukul dengan tangan dan dabo'ih berasal dari bahasa Arab, yakni



“dabbus” yang merupakan sejenis senjata dan besi runcing dan bundar hulunya, panjangnya kira-kira sejengkal dan bentuknya sebesar telunjuk. Syech BASri menyebutkan bahwa komposisi Rapa’i Dabo’ih yaitu daboh (awak debus) yang masing-masing memegang rapa’i kemudian dipimpin oleh seorang ahli yang disebut “Khalifah”. Khalifah ini memiliki ilmu kebal, tak mempan senjata, ahli ma’rifat besi, sehingga berkat mantera-manteranya, senjata tajam yang ditikamkan ketubuhnya menjadi bengkok. Jika sesekali mengalami luka tusukan, serta merta dapat disembuhkan seketika setelah ia mengelus lukanya itu dengan telapak tangan (wawancara, Teungku Hasin, Budayawan Pulo aceh 2 Agustus 2019).

Cara memainkan aneuk daboh dengan cara memukul serentak bersamaan dalam posisi duduk berjajar, bersender bahu atau membentuk lingkaran yang rapat. Ketika rapa’I mulai dipukul, khilafah bangkit berdiri, lalu maju ketengah pemain sambil melakukan gerakan secara tekun mengikuti irama rapa’i.dengan besi dabbus yang tergegangam ditanyannya, sang khilafah meloncat-loncar sambil mengikuti iramanya rapa’I sambil mengucapkan do’a dengan suara keras. Ketika suara rapa’I membahana gemuruh, sang khilafahpun sempat serupa orang kesurupan yang menghentakan tubuhnya mengikuti irama rapa’I. maka kala itu, mulailah dengan kesaktiannya, ia menikam badan, paha, perut, dan tubuh lainnya. Mereka juga sering melakukannya dengan rencong, bahkan dulu pernah dengan besi panas, menari di atas bara api. Untuk Adegan dabus (*Daboih*) dilakukan oleh dua sampai empat laki-laki dewasa, dengan demikian permainan Rapa’i Dabo’ih , yang tidak dipisahkan. Permainan *Daboih* dalam memperhatikan antraksinya sangat tergantung kepada tingkah Rapa’I dari penabuhnya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Aceh, 1981:91).

Grup Bungong Sitangkee adalah ruang bagi masyarakat CARE untuk terus melakukan kreativitas seni.Keberadaan Grup ini tak lepas dari peran masyarakat pemilik budaya, NGO dan pemerintah setempat. Teungku Hasyim adalah *khalifah* (pemimpin) yang membina setiap proses kreatif Rapa’i Dabo’ih di daerah CARE. Kreativitas grup Bungong Sitangkee mempertunjukkan Rapa’i Dabo’ih yang eksis di masyarakat perkampungan bekas pengungsian CARE ini tampak menarik dikaji Reproduksi budaya dan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi keberlangsungannya. Reproduksi budaya diartikan sebagai pelestarian nilai nilai budaya dari satu generasi ke generasi lain. Ediwar (2014) juga menyebutkan sebagai berikut.

Suku-suku bangsa di wilayah Aceh memiliki bentuk-bentuk seni budaya yang berciri khas daerah masing-masing yang menjadikan keberagaman dan kekayaan dan menjadi identitas kedaerahan. Keanekaragaman itu dapat dilihat pada seni tari, seni rupa, seni musik vokal, seni tutur maupun musik. Salah satu yang menjadi bukti nyata adalah penyebaran Rapa’i sebagai salah satu alat musik pengiring seni vokal, seni tari maupun seni musik tradisional Aceh di tiap suku-suku terlihat merata. Mulai dari wilayah pesisir Utara, pesisir Timur, sampai pesisir Barat Aceh memiliki kesenian Rapa’i seperti: Rapa’i Uroh dan Rapa’i Lagee di daerah Pase Aceh Utara, Rapa’i Geurimpheg di daerah Pidie, Rapa’i Geleng di daerah Aceh Selatan, dan Rapa’i Debus di daerah Aceh Barat. (2016:2).

2). Pemaknaan Ulang Budaya

Secara sederhana reproduksi berasal dari kata re yaitu kembali dan produksi, membuat atau menghasilkan, jadi reproduksi mempunyai arti suatu proses dalam mengasilkan sesuatu yang baru. Sedangkan budaya adalah suatu pola dari keseluruhan keyakinan dan harapan yang dipegang teguh secara bersama oleh semua anggota organisasi dalam pelaksanaan pekerjaan yang ada dalam organisasi tersebut. Reproduksi kebudayaan adalah proses penegasan identitas kebudayaan yang dilakukan oleh pendatang, yang dalam hal ini menegaskan kebudayaan asalnya. Sedangkan proses reproduksi budaya merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaannya dalam kehidupan sosial sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Dengan kata lain reproduksi budaya merupakan penegasan budaya asli ketempat tinggal yang baru. Reproduksi kebudayaan dilatarbelakangi oleh perubahan wilayah tempat tinggal, latar belakang sosial, latar belakan kebudayaan, yang akhirnya akan memberikan warna bagi identitas kelompok dan identitas sesukubangsaan (Abdullah, 2001; Anderson, 1991; barrth, 1998).

2. Pembahasan

Reproduksi budaya adalah proses mempertahankan identitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat korban pascatsunami sekaligus mempertahankan eksistensi kebudayaan asalnya. Berdasarkan pandangan teoritis inilah peneliti mencoba menganalisis gejala-gejala yang ada dalam kreativitas grup Bungong Sitangkee dalam menyajikan Seni Rapa’i Dabo’ih. Dalam menjaga keberadaan seni budaya Rapa’i Dabo’ih ini, tentunya masyarakat harus memandang pentingnya menjaga kearifan lokal, dikarenakan kurangnya peminat dan pengetahuan



masyarakat dalam memahami kebudayaan Rapa'i Dabo'ih tersebut. Nilai-nilai yang terkandung didalam dunia kesenian Rapa'i Dabo'ih, dalam Syair selalu ada pesan agama, moral, masyarakat, sosial dan ilmu kebatinan.

Acuan metoda wawancara yang dilakukan mengacu pada metoda yang dikemukakan oleh Koenjaraningrat (1989 : 139) Wawancara berfokus (Focused Interview), wawancara bebas (Free Interview), wawancara sambil lalu (Casual Interview). Dalam hal ini terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan saat wawancara, pertanyaan-pertanyaanpun bisa beralih dari satu topik ketopik lain secara bebas. Pada tahun 2004 masyarakat Pulo aceh berpindah ke CARE di Kota Jantho, mereka mengalami trauma yang sangat besar untuk kembali kekampung mereka dan memilih tinggal di pengungsian.

Pada akhirnya pasca tsunami, mereka mencoba kembali untuk mengajak masyarakat yang berada di CARE untuk kembali mengangkat tradisi mereka yaitu Rapa'i Dabo'ih. Syeh Dahlan (Pembina Group) mengubah nama dari grup Bungo Sitangke menjadi Bungong Jeumpa (wawancara, 2 Agustus 2019). Tengku Hasyim menyebutkan bahwa ada perubahan struktur permainan pun berubah, terjadi sebuah perbedaan dalam struktur permainan antara masyarakat CARE dengan Pulo aceh.

Perbedaan yang terjadi dalam strukturnya adalah pertunjukan Rapa'i Dabo'ih di Pulo Aceh lebih pada kompetisi, durasi permainan Rapa'i Dabo'ih di Pulo Aceh dimulai dari selesai shalat isya sampai sebelum azan subuh. Dalam satu malam ada dua group yang bertanding, antara grup mempertandingkan syair, sholawat dan saling berbalas pantun. Pada saat salah satu group tidak dapat melanjutkan syair dan pantun mereka, maka mereka dinyatakan kalah dalam kompetisi. Penilaian selanjutnya adalah pemain debu yang menusuk dan menyayat tubuh mereka dengan pisau atau parang, ketika salah satu dari group mereka luka pada saat antraksi dan mereka akan dinyatakan kalah (wawancara, 12 Juni 2019). Syair dan pantun akan hadir pada saat kompetisi, tidak ada melakukan hafalan atau membuat teks. Banyak lagi keunikan dan hiburan yang dapat kita tonton ketika mereka melakukan pertunjukan dan ditambah dengan antraksinya. Berbeda dengan masyarakat Pulo Aceh yang masih bertahan di CARE, Pertunjukan-pertunjukan hanya sebatas hiburan dan mengikuti kegiatan apa yang mengundang mereka. Keberadaan yang kurang diminati oleh berbagai kalangan

masyarakat, penampilan pertunjukan Rapa'i Dabo'ih hanya kita temui di acara hari besar seperti PKA, HUT RI, dan undangan acara besar.

Kehadiran Group Bungong Sitangkee, seharusnya dapat meningkatkan keinginan masyarakat dan pemudanya untuk memperhatikan dan mengembangkan kebudayaan lokalnya, serta dapat mencegah generasi muda dalam hal yang bersifat negatif. Berkembangnya dunia elektronik yang canggih berdampak pada menurunnya perkembangan kesenian lokal seperti Rapa'i Dabo'i. Dengan demikian keberadaan group Bungong Sitangkeeakan berdampak dan berperan besar dalam mengembangkan nilai-nilai budaya lokal sebagai kreativitas. Syech Basri menjelaskan bahwa dalam menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan kesenian Rapa'i Dabo'ih pada setiap Syairnya dan pertunjukannya harus dipahami maksud apa yang terkandung pada setiap lantunan syair-syairnya, setiap penampilan debu dan para pemain Rapa'i perlu berdoa sebelum dimulai pertunjukan Rapa'i Dabo'ih serta banyak nuansa keagamaan yang ditampilkan karena adanya sifat zhikir (wawancara, 12 Agustus 2019). Sistem sosial dan budaya yang terdapat dalam pertunjukan Rapa'i Dabo'ih bagi masyarakat Aceh dapat dipelajari kembali nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan mengajarkannya kepada masyarakat seperti pembelajaran bermain rapa'i sejak dini, agar mereka bisa menghargai kebudayaan lokal dan dapat tumbuh dengan baik.

Keberadaan Group Bungong Sitangkee merupakan sebuah tempat dan sanggar seni Rapa'i Dabo'ih yang bertujuan untuk menjaga nilai-nilai budaya lokal pada saat ini mulai memudar dan mulai mengikis nilai-nilai tradisional, munculnya budaya modern yang dapat mengubah perilaku pada pemuda sehingga melupakan warisan budaya dan meninggalkannya, Reproduksi yang terjadi pada masyarakat mengubah sistem budaya atau sistem pada umumnya terdapat proses yang saling mempengaruhi.

Proses reproduksi budaya dapat terjadi melalui mobilitas yang dilakukan oleh seseorang atau komunitas tertentu, dari mobilitas sosial tersebut terjadi perubahan dalam wilayah tempat tinggal, latar belakang budaya, kesenian, yang akhirnya menjadi warna baru bagi budaya. Reproduksi Budaya di Perkampungan Bekas Evakuasi CARE Korban Pasca Tsunami Aceh. Seperti dikatakan pakar budaya Pulo aceh yang berpindah kependudukan di CARE, penduduk CARE adalah penduduk pelaut dan petani cengkeh. Ketika mereka berpindah kependudukan,



berdampak perubahan budaya yang terjadi pada mereka. Mereka sekarang lebih memilih sebagai kuli bangunan dan bersawah. Begitu juga perubahan terjadi pada budaya seni mereka, pertunjukan Rapa'i Daboh di Pulo Aceh adalah sebuah kompetisi dan di CARE hanya sebuah hiburan dan tontonan semata serta mereka lebih mengikuti pasar atau konsumen. Pertunjukan hanya berdurasi lebih kurang 10 – 30 menit.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Reproduksi Budaya merupakan penegasan budaya asli ketempat tinggal yang baru, sedangkan proses reproduksi budaya adalah proses aktif yang melatarbelakangi seorang melakukan adaptasi terhadap budaya yang berbeda. Proses reproduksi budaya dapat terjadi melalui mobilitas sosial yang dilakukan oleh seseorang, dari mobilitas tersebut terjadi perubahan dalam wilayah tempat tinggal, latar belakang budaya, yang akhirnya muncul kebaruan budaya ataupun reproduksi budaya.

2. Saran

Peranan Group Bungong Sitangkee menjadikan nilai-nilai budaya lokal dan kesenian Rapa'i Dabo'ih menjadi suatu kesenian yang dapat berkembang di wilayah CARE, Kota Jantho dan seharusnya menjadi perhatian bagi pemerintah serta masyarakat dalam keberlangsungan kesenian Rapa'i Dabo'ih, terutama dinas Kebudayaan Aceh Besar. Reproduksi budaya yang terjadi di perkampungan bekas evakuasi korban pascatsunami merupakan usaha kreativitas dan pemaknaan ulang budaya agar kebudayaan asal dari para penduduk CARE tetap terjaga dan nilai-nilai budaya masyarakatnya tetap utuh dan berkembang.

DAFTAR RUJUKAN

- Bourdieu, Pierre. (1984). *Distinction: Social Critique of the Judgment of the Taste*, translated by Richard Nice, Routledge & Kegan Paul Ltd. England: Cambridge University Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Aceh. (1981). *Kesenian Tradisional Aceh*. Aceh: Hasil Loka karya.
- Ediwar. (2014). *Rekonstruksi dan Revitalisasi Kesenian Rapa'i Aceh Pascatsunami*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Abdullah, Irwan. (2001). *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

